

PERSEPSI MAHASISWA BK FIP UNY TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK)

PERCEPTION OF BK FIP UNY STUDENTS ON GRADE POINT AVERAGE (GPA)

Oleh: Gading Setia Budi. Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
gading.setia2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK). Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: Mahasiswa memiliki persepsi bahwa IPK penting karena dengan IPK yang baik dapat menunjang karir untuk masa depan, bentuk tolak ukur kemampuan diri dan dapat memunculkan respon positif dari orang tua. Mahasiswa juga memiliki persepsi bahwa ilmu yang terpenting. Persepsi positif ketika orang lain mendapatkan IPK sesuai etika akademik adalah suatu hal yang pantas menjadi teladan dan pantas mendapatkan apresiasi. Terdapat persepsi yang negatif ketika orang lain mendapatkan IPK tidak sesuai etika akademik yaitu mendatangkan kemarahan dan ketidakpercayaan dari orang lain. Terdapat juga persepsi bahwa ketika melakukan kecurangan ada hal yang melatarbelakanginya. Tujuan yang hendak dicapai dalam mendapatkan IPK adalah mempersiapkan karier ke depannya, bukti pertanggungjawaban kepada orang tua dan syarat untuk lulus. Faktor yang mempengaruhi dalam mendapatkan IPK adalah faktor internal yaitu gengsi dan faktor eksternal yaitu orang tua, teman serta dosen.

Kata kunci: persepsi, indeks prestasi kumulatif

Abstract

The research aims to describe students' perceptions of the grade point average (GPA). The method used is qualitative descriptive. The results showed: Students have a perception that the GPA is important because with a good GPA can support a career for the future, form a measure of self-ability and can bring a positive response from parents. Students also have the perception that science is the most important. Positive perception when other people get a GPA in accordance with academic ethics is something that deserves to be an example and deserves appreciation. There is a negative perception when other people get an unsuspected GPA with academic ethics that is bringing anger and distrust from others. There is also a perception that when cheating there is something behind it. The goal to be achieved in obtaining a GPA is to prepare for a career in the future, proof of accountability to parents and fulfill the requirements to graduate. There are two factors that influence the GPA, an internal factor (prestige) and an external factors (parents, friends, and lecturers).

Keywords: perception, grade point average

PENDAHULUAN

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik (mahasiswa) dan pendidik (dosen) dalam institusi perguruan tinggi. IPK menjadi penting mengingat semakin ketatnya persaingan saat seseorang mulai memasuki dunia kerja. Banyak perusahaan di negeri ini yang mensyaratkan IPK minimal 3,00, bahkan kini menjadi seorang pegawai negeri pemerintah

membuka jalur khusus bagi sarjana yang berpredikat cumlaude (IPK diatas 3,5 serta lulus dalam waktu maksimal 4,5 tahun) untuk diterima sebagai PNS (peraturan menteri PANRB nomor 36 tahun 2018). Semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja dimaksudkan untuk menyaring karyawan dan aparatur negara yang berkompeten dan berkualitas.

IPK juga merupakan bentuk tanggungjawab moral bagi mahasiswa selama

menempuh pendidikannya. Semakin rendah IPK seorang mahasiswa, ia semakin membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan masa studinya (Schmidt, et al dalam Qoriana, 2013). Hal ini disebabkan karena IPK seorang mahasiswa akan menentukan jumlah kredit semester yang dapat diambil olehnya. IPK yang rendah mengakibatkan semakin sedikitnya jumlah kredit semester yang dapat diambil dalam satu semester. Terdapat beragam perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa demi mendapatkan IPK yang tinggi, mulai dari yang positif sampai yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2019 terhadap lima orang mahasiswa BK FIP UNY didapatkan hasil bahwa hal positif yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan IPK yang tinggi biasanya dilakukan dengan cara, (a) belajar dan berusaha dengan keras, (b) aktif dikelas, (c) bertanya kepada teman, (d) pemanfaatan waktu yang baik, dan (e) menikmati proses perkuliahan. Sedangkan hal negatif yang sering dilakukan mahasiswa demi mendapatkan IPK yang tinggi antara lain (a) menyontek, (b) plagiasi, (c) bekerjasama ketika ujian, dan (d) memalsukan absen.

Berbagai usaha negatif yang dilakukan mahasiswa bimbingan dan konseling untuk mendapatkan IPK yang tinggi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2018: 3), dengan melakukan wawancara pada 10 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY diketahui bahwa seluruh mahasiswa yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan

mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY memiliki perilaku kecurangan akademik dengan kategori sedang sebanyak 46%. Hal ini menunjukkan bahwa para calon konselor masih didapati memiliki sikap yang tidak jujur yang terlihat dari maraknya kecurangan akademik yang terjadi. Kecurangan akademik yang dilakukan antara lain adalah saling bekerjasama ketika ujian, membawa contekan saat ujian, menggunakan alat komunikasi untuk mencari jawaban, menyalin buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumber, plagiasi, memalsukan presensi kehadiran dan lain sebagainya. Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan antara lain menggunakan catatan atau gadget ketika ujian dan juga menanyakan jawaban kepada teman, dimana hal tersebut termasuk dalam perilaku menyontek.

Perilaku menyontek ini dilakukan oleh mahasiswa dengan IPK yang berbeda, ada yang berada pada kategori rendah dan ada pula yang berada pada kategori tinggi. Perilaku menyontek bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa yang mempunyai prestasi rendah, namun dilakukan pula oleh mahasiswa yang tinggi prestasinya. Seorang mahasiswa dengan IPK rendah besar kemungkinan melakukan perilaku menyontek daripada yang memiliki IPK tinggi. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi juga melakukan perilaku menyontek (Mujahidah, 2009).

Hendricks (dalam Sagoro, 2013: 58), menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa sehingga menyebabkan perilaku menyontek,

diantaranya (a) moralitas, (b) variabel yang berkaitan dengan akademis, (c) impulsivitas, afektifitas dan variabel kepribadian yang lain. Salah satu bentuk variabel yang berkaitan dengan akademis adalah prestasi belajar atau IPK. IPK yang menjadi salah satu komponen penilaian dalam perkuliahan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa IPK bukan hal yang penting dapat terhindar dari perilaku curang dan menganggap bahwa menyontek adalah tindakan yang tidak baik karena mengandung unsur ketidakjujuran dimana nilai dan IPK yang didapatkan bukan merupakan hasil usahanya sendiri. Sebaliknya, orang akan mudah melakukan perilaku menyontek karena memiliki persepsi bahwa IPK yang tinggi adalah hal yang penting sehingga harus diperoleh dengan berbagai cara, meskipun harus menghilangkan kejujuran dengan melakukan perilaku menyontek.

Bagi mahasiswa, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah bentuk dari prestasi belajar. Pada hakikatnya prestasi belajar mahasiswa merupakan pencerminan dari usaha belajar (Djamarah, 2002: 142). Menurut Slameto (2010: 17), prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dan penilaian dari usaha belajar. Idealnya, semakin baik usaha belajar yang dilakukan mahasiswa, maka akan semakin baik pula prestasi yang dicapainya. Mahasiswa seharusnya mendapatkan nilai sesuai dengan keadaan dirinya atau kemampuannya karena IPK adalah alat ukur dari hasil usaha belajar pada mahasiswa. Akan tetapi, apabila hasil belajar mahasiswa tidak diperoleh berdasarkan usaha belajarnya sendiri, maka hal ini tidak sesuai

dengan hakikat prestasi belajar yang diberikan oleh pendidik.

Kecenderungan mahasiswa untuk mendapatkan IPK yang tinggi dengan cara menyontek tentunya menunjukkan ketidaksesuaian antara usaha belajar mahasiswa dengan prestasi belajar yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2019 terhadap lima orang mahasiswa BK Universitas Negeri Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa mahasiswa akan merasa malu jika mendapatkan IPK yang rendah, takut bila IPKnya tidak masuk dalam kualifikasi dalam mendapat pekerjaan, tidak ingin mengecewakan orang tua dengan IPK yang rendah, takut mengalami kegagalan dalam pendidikannya jika IPK rendah, tidak ingin dianggap bodoh oleh orang lain karena IPK rendah, dan ada juga yang tidak mempermasalahkan IPK yang rendah ataupun tinggi.

Adapun hasil wawancara dan observasi pada bulan April 2019 juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang ingin mendapatkan IPK yang tinggi agar tidak malu, supaya masuk dalam kualifikasi pekerjaan, agar tidak dianggap bodoh oleh orang lain, dan tidak merasa gagal dalam perkuliahan. Akan tetapi, hasil belajar yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan harapan. Mahasiswa banyak yang mendapatkan nilai rendah sehingga IPK yang diperolehnya juga menjadi rendah. Hal tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan curang, antara lain menyontek, plagiasi, memalsukan presensi dan lain sebagainya agar nilainya menjadi lebih baik dan IPK yang diperoleh

menjadi tinggi. Perilaku ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan pemberian prestasi belajar dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tippin, et al (2012), diketahui bahwa siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang nilai dan proses pembelajaran. Ada siswa yang mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan ada siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya untuk mendapatkan nilai tanpa ingin mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut tentunya berlaku pula pada mahasiswa, ada mahasiswa yang berorientasi pada pengetahuan dan ada pula yang berorientasi pada nilai. Orientasi pada nilai atau IPK ini dapat membuat mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mendapat IPK yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliasati (2007), didapatkan hasil bahwa IPK dipengaruhi oleh motivasi belajar yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode statistik-parametris sebesar 37,70% dan 62,30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar motivasi belajar mahasiswa akuntansi yang tidak ditinjau dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novaldy (2017), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif dengan learning approach dengan hasil 36,2% yang menyatakan sebanyak 63 orang menggunakan surface approach dan 63,8% yang menyatakan sebanyak 111 orang menggunakan deep approach sebagai pendekatan belajarnya. Sebanyak 51 orang mendapatkan predikat memuaskan, sebanyak 93 orang mendapatkan

predikat sangat memuaskan dan sebanyak 30 orang mendapatkan predikat pujian. Predikat ini merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa selama menjalani proses pembelajaran.

Upaya untuk mencapai prestasi belajar yang baik adalah melalui proses belajar. Belajar adalah hal yang penting dalam proses pendidikan. IPK juga merupakan hal yang penting sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, akan tetapi perilaku belajar untuk mencapai IPK pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan yang ideal. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas IPK sebagai variabel yang diteliti, namun masih terbatas pada kaitannya dengan pendekatan belajar (learning approach) maupun pada motivasi belajar. Belum adanya penelitian yang berfokus pada faktor yang menyebabkan perilaku belajar tersebut, yaitu persepsi pelajar atau mahasiswa terhadap IPK membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Mahasiswa BK FIP UNY Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)."

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena persepsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belajar. Apabila persepsi mahasiswa terhadap IPK telah diketahui, maka dapat diperoleh gambaran tentang persepsi terhadap IPK sebagai hasil dari proses pembelajaran selama menjadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik di perguruan tinggi khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY

bahwa IPK yang diperoleh selama proses perkuliahan tergantung pada proses belajar atau usaha belajar yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, timbul minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimanakah persepsi mahasiswa BK FIP UNY terhadap IPK. Melalui penelitian ini diharapkan hasilnya: Menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap IPK. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyadari pentingnya mendapatkan IPK dengan cara yang sesuai dengan etika akademik. Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran kepada prodi BK terkait persepsi mahasiswa terhadap IPK untuk dapat lebih tegas dalam menegakkan kebijakan bagi mahasiswa yang melanggar etika akademik untuk mendapatkan IPK.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa BK UNY terhadap IPK, Persepsi terkait usaha yang dilakukan orang lain, Tujuan yang hendak dicapai, Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mendapatkan IPK.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling dengan teknik sampling insidental. Teknik sampling insidental adalah teknik penentuan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Peneliti mengambil subjek atau informan yaitu mahasiswa aktif program studi bimbingan dan konseling FIP UNY.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNY. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNY dan masih aktif sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling.

2. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari namun tidak menutup kemungkinan jika adanya pertanyaan terbuka.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara sehingga instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang mengacu pada aspek-aspek persepsi mahasiswa terhadap indeks prestasi kumulatif. Peneliti menyusun pedoman wawancara untuk mempermudah dalam menggunakan pengumpulan data. Berikut adalah instrumen pedoman wawancara:

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Sub aspek
Persepsi	Kognisi	Seleksi
		Intepretasi

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lebih spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis

data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknis analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi data

Pada tahap ini yaitu menyimpulkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mengumpulkan semua data kemudian peneliti memilih, menyusun, dan mengetik data- data tersebut sesuai dengan yang diperoleh dan dibutuhkan. Kemudian data itu direduksi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015 : 337) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang

dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta, lebih tepatnya di Fakultas Ilmu Pendidikan prodi Bimbingan dan Koseling. Lokasi ini beralamatkan di Karangmalang No. 1 Sleman, Yogyakarta, Indonesia. Fakultas Ilmu Pendidikan berdiri sejak 14 Agustus 1950.

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sembilan orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian.

Hasil penelitian berupa kutipan wawancara menjelaskan jawaban informan mengenai persepsi terhadap IPK oleh informan. Komponen utama dalam persepsi yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak..

Dari pemaparan informan disimpulkan bahwa IPK mempunyai arti penting. IPK dianggap penting karena dengan IPK yang baik dapat menunjang karir di masa depan, dan juga merupakan bentuk tolak ukur kemampuan diri,

serta melalui IPK yang baik dapat memunculkan respon positif dari orang tua. Selain itu, didapatkan hasil bahwa IPK tidak menjadi hal yang penting namun juga bukan berarti tidak penting, karena ilmulah yang terpenting. Jika dapat ilmunya pasti nilai akan mengikuti. Dari pemaparan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa mendapatkan IPK tinggi merupakan bentuk keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan selama kegiatan perkuliahan dan juga merupakan bukti pertanggungjawaban kepada orang tua atas uapaya yang dilakukan orang tua demi keberlangsungan kuliah anaknya. Selain itu, didapati bahwa mendapatkan IPK tinggi bukan merupakan suatu pencapaian ketika ilmu dari mata kuliah belum mampu dikuasai, akan heran dan bingung ketika merasa belum menguasai ilmunya namun mendapatkan nilai yang tinggi. Berdasarkan penuturan enam informan, didapati bahwa mendapatkan IPK rendah akan berdampak pada psikologis antara lain merasa malu dan sedih karena tidak dapat mempertanggungjawabkan kepada orang tua yang sudah memberikan amanatnya untuk berkuliah dengan sungguh-sungguh dan juga akan merubah rencana yang sudah ditentukan tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, berdasarkan penuturan ketiga informan didapati kesimpulan bahwa mendapatkan IPK rendah tidak menjadi masalah karena ilmu yang menjadi prioritas utama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan diatas dapat disimpulkan bahwa mendapatkan IPK dengan cara yang sesuai dengan etika akademik adalah suatu hal yang pantas menjadi teladan dan pantas mendapatkan

apresiasi karena patut menjadi contoh dan memang yang seharusnya dilakukan seperti itu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa orang lain yang mendapatkan IPK dengan cara yang tidak sesuai dengan etika akademik merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan, namun hal tersebut kembali kepada masing-masing individu karena itu merupakan hak masing-masing individu dan tindakan tersebut dilakukan karena ada yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan dapat disimpulkan bahwa motif serta tujuan yang hendak dicapai dalam mendapatkan IPK adalah keinginan untuk mempersiapkan karier kedepannya agar masuk dalam kriteria karir yang diinginkan. Selain itu sebagai bukti pertanggungjawaban kepada orang tua serta memenuhi syarat untuk lulus.

Berdasarkan pernyataan dari para informan diatas, maka dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi dalam memperoleh IPK yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari sendiri antara lain yaitu gengsi dan malu ketika mendapatkan IPK rendah. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh datang dari luar diri sendiri antara lain dukungan dari orang tua untuk mendapatkan IPK yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban, dukungan teman yang dapat mempengaruhi proses belajar serta penilaian yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap indeks prestasi

kumulatif, menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi. Persepsi informan EE, RW, AF, TW dan FC terhadap indeks prestasi kumulatif bahwa IPK penting, IPK yang baik dapat menunjang karir kedepan, juga merupakan bentuk tolak ukur kemampuan diri, serta melalui IPK yang baik dapat memunculkan respon positif dari orang tua. Sedangkan persepsi yang dimiliki informan MA, AH, dan BW bahwa IPK tidak menjadi hal yang penting namun bukan berarti tidak penting, karena ilmulah yang terpenting. Jika dapat ilmunya pasti nilai akan mengikuti.

Bagi IPK informan EE, RW, AF, TW dan FC menjadi sesuatu yang penting karena bentuk tolak ukur kemampuan diri. Melalui IPK mahasiswa dapat mengetahui sejauhmana kemampuan serta kapasitas yang dimiliki dalam mengerjakan tugas-tugas, menjalani perkuliahan, dan juga perilaku didalam kelas. Ketika melakukan suatu hal lalu mendapatkan nilai baik berarti mampu melakukannya. Selanjutnya IPK penting karena dapat menunjang karir kedepannya. Mamasuki dunia kerja terdapat kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh para calon pelamar. Dengan mendapatkan IPK yang baik dapat memenuhi kriteria dalam seleksi pekerjaan. Saat ini pemerintah membuka formasi jalur khusus cumlaude bagi para pelamar yang mendapatkan predikat cumlaude, maka dari itu para mahasiswa berusaha untuk cumlaude karena ingin memenuhi kriteria tersebut. IPK menjadi hal yang penting karena dapat memunculkan respon positif dari orang tua, ketika mahasiswa mendapatkan IPK yang baik orang tua akan bahagia karena satu-satunya indikator pengukur keberhasilan dalam kuliah adalah IPK. Hal ini

membuat IPK sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada orang tua yang telah memberikan dukungan moral serta materil. Dengan IPK yang terbaik, orang tua akan mengetahui bahwa anaknya yang dibiayai tidak menyepelkan atau bersungguh-sungguh dalam kuliahnya.

Sedangkan informan MA, AH dan BW memiliki persepsi bahwa IPK tidak terlalu penting karena yang terpenting ilmu. Percuma bila mendapatkan IPK tinggi tetapi ilmunya tidak dapat karena IPK tinggi bisa didapatkan dengan menyontek. Pada kenyataannya yang dibutuhkan bukanlah IPK tinggi namun ilmu dan pengalaman yang mampu diterapkan dalam kehidupan kelak. Dengan ilmu yang sudah dikuasai seseorang akan mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya.

Berbagai macam usaha dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan IPK yang tinggi. Mahasiswa melakukan usahanya mulai dari yang positif sampai yang negatif. Usaha negatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan akademik seperti menyontek, plagiasi dan yang lainnya selama proses perkuliahan (Prastika, 2018). Adapun usaha positif yang dilakukan yaitu dengan belajar mandiri. Bentuk belajar yang dilakukan bervariasi antara lain yaitu mengerjakan tugas hingga maksimal dan tepat waktu, sering ke perpustakaan, berdiskusi dengan teman, kakak tingkat maupun dosen serta selalu berusaha menghadiri perkuliahan, ketika ujian dikerjakan sendiri. Adapun usaha negatif yang dilakukan oleh MA adalah dengan menyontek seperti tanya kanan-kiri ketika UAS, namun tidak semua mata kuliah tanya kanan-kiri. Hal ini dilakukan MA karena ada kesempatan, bila

tempat duduk diatur maka MA akan mengerjakan sendiri karena teman di kanan-kirinya susah untuk diajak kompromi. Berbeda ketika tempat duduk saat ujian bebas akan bertanya kanan kiri. Statemen dari MA karena posisi menentukan prestasi.

Sedangkan cara yang benar dan ideal menurut semua informan yang dapat dilakukan adalah yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan bersama, baik dengan dosen maupun kampus. Ketika dosen menghendaki tugas A maka kerjakan A, bila dosen ingin model B maka ikuti saja apa yang dikehendaki dosen. Selanjutnya peraturan yang sesuai dengan kampus seperti masuk 16 kali pertemuan, tidak plagiasi dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Akademik UNY tahun 2015 pasal 23 yang menyatakan bahwa penentuan nilai akhir merupakan hasil kumulatif dari komponen partisipasi dalam kegiatan perkuliahan, pengerjaan tugas/laporan, dan nilai ujian yang mencerminkan penguasaan kompetensi mahasiswa. Keberhasilan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Informan EE, RW, MK, TW, MA dan AH mengenai persepsi ketika mendapatkan IPK tinggi merupakan bentuk keberhasilan dalam menjalani kuliah dan mampu bertanggungjawab kepada orang tua. keberhasilan tersebut diraih dengan usaha yang sudah dilakukan selama masa kuliah berlangsung. Usaha yang dilakukan antara lain yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, mengikuti perkuliahan sebagai mana aturannya misal tidak membolos, tidak melakukan kegiatan saat perkuliahan berlangsung, mendengarkan

dosen ketika memberikan materi, mengerjakan ujian dengan baik dan benar. IPK tinggi juga merupakan bukti pertanggungjawaban kepada orang tua yang sudah memberikan kepercayaan untuk kuliah. Akan tetapi informan AF, FC dan BW memiliki persepsi bahwa ketika mendapatkan IPK tinggi merasa malu serta binggung. Malu karena belum benar-benar menguasai materi kuliah sehingga belum tentu dapat mempertanggungjawabkan hasil IPK tinggi tersebut dan binggung ketika belum menguasai materi karena dosen jarang masuk kelas namun mendapatkan hasil yang baik tersebut dari mana berasal.

Selanjutnya persepsi informan RW, MK, AF, TW, FC dan AH ketika mendapatkan IPK rendah berarti belum menguasai materi kuliah yang ditempuh dan tidak mampu bertanggungjawab kepada orang tua. Ketika belum menguasai materi kuliah terjadi karena ketidakseriusan dalam kuliah, hal itu dapat dilihat ketika masa kuliah sedang berjalan kurang dalam belajar, tidak menghadiri perkuliahan serta ujian tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, ketidakmampuan dalam mempertanggung jawabkan amanah dari orang tua karena orang tua yang sudah memberikan harapan dan segala upaya agar tetap kuliah. Upaya yang dilakukan orang tua adalah membiayai hidup dan kuliah. Sedangkan persepsi yang dimiliki informan EE, MA dan BW ketika mendapatkan IPK rendah adalah menjadi titik untuk mengevaluasi diri. Mengevaluasi apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Dengan mengurangi kegiatan yang dilakukan maka akan memberikan waktu lebih untuk belajar

karena proses belajar mendapatkan ilmu yang terpenting. Ketika ilmu sudah dipahami akan bermanfaat kelak kedepannya.

Pemaparan diatas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tippin, et all (2012) menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang nilai dan proses pembelajaran. Ada siswa yang mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan ada siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya untuk mendapatkan nilai yang merupakan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dan penilaian dari usaha belajar. Idealnya, semakin baik usaha belajar yang dilakukan mahasiswa, maka akan semakin baik pula prestasi yang dicapainya. Mahasiswa seharusnya mendapatkan nilai sesuai dengan keadaan dirinya atau kemampuannya karena IPK adalah alat ukur dari hasil usaha belajar pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terkait orang lain dalam mendapatkan IPK dengan cara yang sesuai dengan etika akademik bahwa semua informan memiliki persepsi yang positif dengan mengapresiasi hal tersebut. Apresiasi yang diberikan kepada orang yang melakukan tindakan etis adalah dengan menjadikannya sebagai teladan serta contoh. Bentuk apresiasi lainnya adalah dengan memberikan rasa hormat dan salut karena memang yang seharusnya dilakukan seperti itu. Seperti mengerjakan sendiri ketika UAS berlangsung.

Sedangkan persepsi informan MK, TW, MA FC dan BW terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan etika akademik dalam

mendapatkan IPK menimbulkan persepsi yang negatif kepada orang tersebut. Persepsi negatif tersebut antara lain tidak ada kepercayaan dari orang lain, karena hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sama saja dengan membohongi dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Ketika hal itu dilakukan waktu yang akan menjawab bahwa nilai tinggi dari hasil yang tidak etis akan sia-sia saja. Selain itu, mendatangkan kemarahan bagi orang lain, misalnya ketika ada teman yang bertanya kepada dosen tetapi pertanyaannya tidak sesuai konteks dan terkesan cari muka saja. Menurut informan TW pertanyaan yang ditujukan untuk dosen seharusnya dipikirkan dulu sebelum bertanya dipikirkan terlebih dahulu, pertanyaan tersebut bermanfaat atau tidak bagi teman lainnya.

Adapn persepsi positif ketika orang lain mendapatkan IPK dengan cara yang tidak etis, bagi informan EE, AF, AH hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena hal tersebut merupakan hak masing-masing individu dalam berusaha mendapatkan IPK yang tinggi. Selain itu, EE dan AF percaya bahwa tindakan tersebut dilakukan ada yang melatarbelakanginya. Ketika orang melakukan tindakan yang tidak etis tetapi dirumah orang tersebut mendapatkan desakan yang amat kuat karena untuk membahagiakan orang tua yang sudah tua, atau tuntutan karena berasal dari keluarga yang kurang mampu dan diberikan harapan yang besar, hal tersebut akan membuat yang salah menjadi netral. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono (2010: 103), salah satu hal yang mempengaruhi persepsi adalah sistem nilai, dalam suatu masyarakat

sistem nilai juga berpengaruh terhadap persepsi. Sistem nilai akan mempengaruhi persepsi seseorang ketika melihat suatu kejadian. Seperti AF yang menganggap bahwa dengan cara yang tidak etis dalam mendapatkan IPK sah dilakukan karena dilatarbelakangi tuntutan yang belum tentu ketika AF diposisinya AF tidak melakukan hal tersebut.

Masing-masing individu mempunyai respon yang berbeda-beda terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat tak terkecuali dalam proses perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RW, MK, TW, FC, AH dan BW didapatkan hasil bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak sportif dan tidak pantas dilakukan. Adapun yang menjadi alasan adalah hal tersebut telah melanggar peraturan akademik yang telah ditetapkan. Pelanggaran atau tindakan yang sering dilakukan yaitu menyontek, plagiiasi, titip absen, jarang masuk kelas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Akademik yang telah ditetapkan Universitas Negeri Yogyakarta dalam bab xiv pasal 47 ayat 2 yang menyatakan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan dan/ atau pemalsuan dalam proses kegiatan akademik termasuk dalam pelanggaran akademik yang nantinya dapat dikenai sanksi akademik. Berbeda dengan persepsi RW, MK, TW, FC, AH dan BW, menurut informan EE, AF dan MA seseorang melakukan tindakan menyontek karena dilatarbelakangi alasan tertentu, bila alasan itu dapat diterima mungkin akan mengubah pandangan seseorang dari yang awalnya buruk menjadi netral. Adapun alasan yang dapat diterima menurut MA adalah ada urusan keluarga

atau kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan sebelum ujian sehingga ketika ujian harus menyontek karena bila tidak menyontek maka orang tersebut tidak akan lulus. Hal tersebut dapat diterima menurut MA dan menurut EE, apapun tindakannya akan berurusan sama yang diatas. Baik atau buruknya tindakan akan dipertanggungjawabkan sama yang maha pencipta.

Adapun motif dan tujuan seseorang juga dapat mempengaruhi cara atau upaya yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan dapat disimpulkan bahwa motif serta tujuan yang hendak dicapai dalam mendapatkan IPK adalah keinginan untuk mempersiapkan karier kedepannya agar masuk dalam kriteria karir yang diinginkan. Ketika karir yang diinginkan mensyaratkan IPK harus tinggi akan memperlancar karena sudah memenuhi syarat yang diharuskan Selain itu, sebagai bukti pertanggungjawaban kepada orang tua karena IPK adalah satu-satunya indikator keberhasilan dalam perkuliahan. Ketika mendapatkan IPK yang baik orang tua akan merasa bahagia dan terbukti bahwa anaknya kuliah dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya motif dan tujuan dalam mendapatkan IPK untuk memenuhi syarat lulus. IPK bukanlah hal penting dikehidupan karena didalam dunia pekerjaan tidak semua tentang IPK, namun untuk bisa lulus dari kampus haruslah memenuhi syarat minimal IPK yang harus dicapai.

Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang

diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dll. Faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, diantaranya adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, diantaranya adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah. Faktor masyarakat, terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Dengan kata lain semakin tinggi harapan dan dorongan dari orang tua, semakin ketat persaingan antar mahasiswa dan semakin baik metode mengajar dosen maka semakin tinggi pula motivasi mahasiswa dalam memperoleh IPK.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil peneliatan yang dilakukan peneliti berdasarkan wawancara dari para informan yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam memperoleh IPK yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari sendiri antara lain yaitu gengsi dan malu ketika mendapatkan IPK rendah. Bagi beberapa

informan akan malu ketika teman yang lain sudah mengerjakan tugas namun dirinya belum mengerjakan, hal tersebut memicu semangat untuk segera mengerjakan tugas. Selain malu, karena gengsi kepada teman. Ketika teman mendapat IPK bagus, para informan juga terpacu untuk mendapatkan IPK bagus pula karena pada dasarnya dikelas atau dikampus adalah berkompetisi, menurut salah satu informan.

Adapun faktor eksternal yang berpengaruh datang dari luar diri sendiri antara lain dukungan dari orang tua untuk mendapatkan IPK yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban, dukungan teman yang dapat mempengaruhi proses belajar serta penilaian yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya. Ketika mendapatkan IPK yang baik orang tua akan merasa bahagia karena IPK merupakan satu-satunya indikator keberhasilan saat kuliah. Hal itu memicu para informan untuk mendapatkan IPK yang bagus untuk membuktikan bahwa mereka menjaga amanah dari orang tua yang sudah menguliahkannya. Dosen juga berpengaruh dalam proses mendapatkan IPK karena dosen yang memberikan nilai. Serta teman merupakan faktor yang mempengaruhi, ketika teman mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu, akan memicu semangat untuk segera mengerjakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang persepsi mahasiswa terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa bimbingan dan konseling UNY, maka

peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa ipk penting karena dengan IPK yang baik dapat menunjang karir ke depan, juga merupakan bentuk tolak ukur kemampuan diri, serta melalui IPK yang baik dapat memunculkan respon positif dari orang tua. Selain itu mahasiswa juga memiliki persepsi bahwa IPK tidak menjadi hal yang terpenting namun juga bukan berarti tidak penting, karena ilmulah yang terpenting. Ketika mendapatkan IPK tinggi merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada orang tua atas keberhasilan usaha yang telah dilakukan selama kegiatan perkuliahan karena mampu mendapatkan nilai yang baik. Selain itu mendapatkan IPK tinggi bagi sebagian mahasiswa bukan merupakan suatu pencapaian apabila nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan dampak yang ditimbulkan ketika mendapatkan IPK rendah yaitu pada psikologis antara lain merasa malu dan sedih karena tidak dapat mempertanggungjawabkan kepada orang tua, tetapi IPK rendah juga tidak menjadi masalah karena ilmu yang menjadi prioritas.
2. Persepsi mahasiswa terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain terkait usaha yang dilakukan dalam mendapatkan IPK terdapat persepsi positif maupun negatif. persepsi positif ketika orang lain mendapatkan IPK

sesuai dengan etika akademik adalah suatu hal yang pantas menjadi teladan dan pantas mendapatkan apresiasi. Sedangkan tindakan yang tidak sesuai dengan etika akademik menimbulkan persepsi yang negatif antara lain tidak ada kepercayaan dari orang lain, membohongi diri sendiri serta mendatangkan kemarahan dari orang lain. Seperti tindakan orang lain yang melakukan kecurangan (menyontek) merupakan tindakan yang tidak sportif dan tidak pantas dilakukan. Selain itu terdapat pula persepsi positif dari mahasiswa bahwa ketika melakukan tindakan tersebut ada hal yang melatarbelakanginya. seseorang melakukan suatu hal itu karena dilatarbelakangi alasan tertentu, bila alasan itu dapat diterima mungkin akan mengubah pandangan seseorang dari yang awalnya buruk menjadi netral.

3. Tujuan yang hendak dicapai dalam mendapatkan IPK adalah keinginan untuk mempersiapkan karier kedepannya agar masuk dalam kriteria karir yang diinginkan. Selain itu sebagai bukti pertanggungjawaban kepada orang tua serta memenuhi syarat untuk lulus.
4. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mendapatkan IPK yaitu faktor internal muncul dari sendiri antara lain yaitu gengsi dan malu ketika mendapatkan IPK rendah. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh

datang dari luar diri sendiri antara lain dukungan dari orang tua untuk mendapatkan IPK yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban, dukungan teman yang dapat mempengaruhi proses belajar serta penilaian yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa

Hendaknya mahasiswa memiliki persepsi bahwa IPK penting, namun tidak menghalalkan atau melakukan segala cara agar mendapatkan IPK yang tinggi. Ketika mendapatkan IPK rendah sebagai mahasiswa yang harus dilakukan adalah mengevaluasi diri dan kembali bangkit untuk memperbaiki IPK yang kurang baik.

2. Bagi prodi Bimbingan dan Konseling

Kepada prodi Bimbingan dan Konseling hendaknya untuk lebih menegaskan dan menegakkan peraturan dalam hal tindak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendanya mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPK dengan tinjauan yang berbeda agar lebih bervariasi, sehingga informasi yang didapat lebih mendalam, komprehensif serta harus lebih memahami lagi tentang makna indeks

prestasi kumulatif.

Persada

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: studi meta analisa. *Jurnal Psikologi*, 11(2). 178.
- Novaldy, Rafian. (2017). Hubungan antara learning approach dengan indeks prestasi kumulatif (ipk) mahasiswa fakultas kedokteran universitas lampung angkatan 2013. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Prastika, Erliana. (2018). Pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan akademik mahasiswa bimbingan dan konseling. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qoriana, Nopi R. (2013). Hardinees dan time perspective sebagai prediktor prestasi akademis mahasiswa: daya prediksi dan akurasi diagnostika. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Sagoro, Murti. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 57.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo rsitas Widyatama.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tippin, Gregory K. At Al. (2012). Student perception of academic grading: personality, academic orientation, and effort. *Journal Psychology*, 13(1), 51-61
- Yuliasuti, Citra. (2007). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi mahasiswa akuntansi (study survei pada universitas di kota bandung). *Skripsi*. Bandung: Unive